

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik. Basrowi dan Suwandi (2008:1) *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Miles dan Humberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:1) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah *conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation, these situations are typically als, groups, societies, banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations.*

Sementara itu menurut Cresswell (2010: 4-5), mendefinisikan penelitian merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk pemahaman tentang kenyataan melalau proses berfikir induktif dan dapat memahami tradisi metodologi penelitian, tentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan menverifikasi dan menyimpulkan data

tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Menurut Yin (2014:1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Smith dalam Denzin dan Lincoln (2009:300) Studi kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*). Sedangkan lebih lanjut Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa studi kasus bisa berarti proses mengkaji kasus sekaligus hasil dari proses pengkajian tersebut. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian dilakukan dimasyarakat.

Studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Alwasilah (2015:82-83) mengungkapkan ada sejumlah kelebihan dari studi kasus sebagai berikut:

- a. Peneliti bisa fokus pada hal-hal yang subtil (*subtle*) dan rumit dari situasi sosial yang kompleks. Peneliti bisa menjelaskan hubungan sosial antar pihak yang tidak mungkin bisa dijelaskan lewat survei. Ini disebabkan studi kasus pendekatannya holistik sedangkan survei melihat persoalan secara terisolasi.
- b. Peneliti bisa menggunakan berbagai cara (*multiple methods*) untuk mendapatkan realitas yang kompleks yang sedang diteliti.
- c. Sejalan dengan kemungkinan digunakannya berbagai cara, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data (*multiple source of data*) yakni yang lazim disebut *triangulation*.
- d. Studi kasus layak untuk meneliti fenomena yang diteliti terjadi secara alamiah dan peneliti tidak memiliki kewajiban melakukan kontrol untuk merubah keadaan. Ini berbeda dengan kaji tindakan (*action research*).
- e. Studi kasus cocok untuk penelitian skala kecil tetapi memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus topik penelitian sehingga pemahamannya mendalam. Studi kasus cocok untuk memahami proses yang terjadi, yang akan tetap tersembunyi bila hanya dilakukan lewat survei.
- f. Studi kasus bisa dipakai untuk menguji teori (*theory testing*) dan menciptakan teori (*teory building*).

Berdasarkan kelebihan tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat mengungkap fakta-fakta, data atau informasi sebanyak mungkin tentang revitalisasi nilai-nilai nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya pasca konflik. Sesuai dengan hakikat pendekatan penelitian kualitatif, peneliti ingin

memperoleh pemahaman dengan masalah tersebut, maka aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik. Dalam hal ini tokoh masyarakat, kebudayaan, agama dan khususnya yang terkait dengan sikap, perilaku, pemahaman, pengetahuan dan pandangan mereka tentang revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya.

Ketika melakukan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa mengetahui sejauh mana proses revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya. Selain itu peneliti ingin dapat mengungkapkan perilaku respons, pengetahuan, gagasan dan pikirannya, sebab penelitian kualitatif pada hakikatnya juga merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik tersebut menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen dan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada umumnya menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen atau manusia sebagai instrumen utama.

Berkaitan dengan hal tersebut, hanya manusia sebagai instrumen memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian. Menurut Lincoln dan Guba dalam (Alwasilah, 2015:143) menyatakan bahwa: *we believe that the human will tend, therefore, toward, interviewing, observing, mining available documents and records, taking account nonverbal cues, and interpreting inadvertent unobtrusive measures*. Maka sebagai seorang peneliti khususnya peneliti naturalistik memiliki keunggulan sebagai instrumen penelitian dapat melihat, mendengar membaca merasa dan sebagainya. Selanjutnya Alwasilah (2003:18) menerangkan bahwa:

Penelitian kualitatif sesungguhnya merupakan istilah umum yang memayungi berbagai metode yang sangat beragam dengan menggunakan lebel yang beragam pula antara lain kualitatif (untuk menggambarkan sifat data), *naturalistic* (untuk setting penelitian), *grounded research* (sifat induktif dilapangan), fenomenologis (pemaknaan realitas), etnografi (cara kerja

dilapangan), hermeuntik (interpretasi), *verstehen* (cara menarik inferensi), iluminatif, *participant observation*.

Berdasarkan pengertian tersebut, pada rencana penelitian tesis yang hendak peneliti lakukan ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Hal diatas sejalan dengan apa yang di kemukakan (Alwasilah, 2012:225) yang menyatakan bahwa studi kasus pada umumnya lebih menantang dari pada penulis laporan ini, seperti artikel jurnal, buku ajar, artikel koran, dan sejenisnya.

Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah revitalisasi nilai-nilai nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya pasca konflik. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti, terutama mengetahui proses revitalisasi nilai-nilai nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya pasca konflik.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang objektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena permasalahan yang djadikan fokus penelitian ini hanya terjadi di tempat tertentu (Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya). Dalam pelaksanaannya, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal didalam penelitian ini, artinya selama proses penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang diluar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

C. Jenis Data Penelitian

Data merupakan unsur yang terpenting dalam setiap penelitian. Tanpa adanya data maka penelitian tidak dapat berlangsung. Siregar (2014:16), data

Rizal Fahmi, 2018

REVITALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME PASCA KONFLIK DI MASYARAKAT ACEH BARAT DAYA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Data dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan cara mendapatkan data, data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder. Siregar (2014:16) kelompok data menurut cara memperolehnya dapat dibedakan: 1) data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. 2) data skunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya.

Darmadi (2014:33) data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran angket.
- b. Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan, yang bersumber langsung dari subyek penelitian atau sampel penelitian yang dilakukan. Melalui berbagai tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan data seperti dengan cara mewawancarai langsung, membagikan angket dan berbagai cara lainnya yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dilapangan atau lokasi penelitian sesuai dengan kebutuhan.

Data skunder merupakan data yang peneliti peroleh dilapangan juga, akan tetapi didapatkannya dari instansi-instansi pemerintahan atau lembaga-lembaga tertentu yang dianggap oleh peneliti bahwa lembaga tersebut dapat memberikan data penunjang untuk semakin memperkuat data yang diperoleh dilapangan dan dianggap penting untuk menyempurnakan data yang diperlukan oleh peneliti dalam membuat sebuah penelitian atau laporan dari suatu penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Menurut Hasan (2002:11), *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Darmadi (2014:109) studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Materi dapat diambil sesuai dengan sekuensi yang sederhana menuju yang kompleks atau yang langsung berkaitan dengan masalah yang sedang terjadi saat ini.

Dalam memecahkan masalah pada tesis ini, literatur yang digunakan berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah dan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia yang relevan dengan materi pembahasan pada judul proposal tesis ini. Teknik ini digunakan dengan menelaah sejumlah literatur atau buku-buku penunjang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti guna memperdalam masalah yang akan diteliti penulis sebelum mengadakan penelitian kelapangan.

b. Studi Dokumentasi

Menurut Bungin (2010:121) studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi sosial untuk menelusuri data historis yang berbentuk surat, catatan harian, dan lain sebagainya. Creswell (2010:270) dokumen ini bisa berupa dokumen publik (koran, makalah dan laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diary, surat email).

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berisi tentang deskripsi-deskripsi, penjelasan-penjelasan, daftar-daftar, contoh-contoh, objek dari sistem informasi, dalam penelitian ini dapat berupa naskah-naskah yang berisikan tentang sejarah konflik yang pernah terjadi di Aceh pada masa lalu yang terdapat dilapangan sebagai bukti bahwa benar konflik pernah terjadi di Aceh.

c. Observasi

Bungin (2010:115) menjelaskan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam hal ini, data yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya mengenai konflik. Siregar (2014:19) observasi atau pengamatan

Rizal Fahmi, 2018

REVITALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME PASCA KONFLIK DI MASYARAKAT ACEH BARAT DAYA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat gambaran jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Darmadi (2014:291) menjelaskan observasi adalah:

Berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku kegiatan, objek, perbuatan, keadaan atau peristiwa, waktu dan penjelasan. Alasan peneliti untuk melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan observasi langsung dan observasi tidak langsung. Peneliti akan mengamati serta menggali lebih dalam mengenai revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya. Tika (2005:68) observasi langsung adalah observasi yang dilakukan terhadap objek ditempat atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki atau objek yang diteliti dalam pengamatan dapat dilakukan melalui film, foto, slide dan lain-lain.

d. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) adalah pelaksanaan kuesioner secara lisan dengan setiap anggota sampel. Oleh karena itu, pewawancara (peneliti) harus mempunyai pedoman tertulis yang menunjukkan apa pertanyaan yang akan diajukan. Siregar (2014:18) wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden serta menggunakan alat yang dinamakan penduan wawancara.

Darmadi (2014:291) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial dan relatif lama. Wawancara bertujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan untuk dijadikan data dalam

penelitian. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Penelitian ini nantinya akan melaksanakan wawancara secara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Siregar (2014:18) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang ditanyakan. Sedangkan wawancara semi terstruktur menurut Bugin (2014:108) adalah wawancara mendalam, secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang akan diwawancarai tanpa menggunakan pedoman, sehingga kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Dalam melakukan wawancara, diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, serta kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan tepat dan cepat. Dalam penelitian ini, metode wawancara berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai upaya yang telah dilakukan untuk revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya yang mana nantinya hasil wawancara akan bermanfaat buat penulis dan menjadi data primer dalam penelitian yang penulis lakukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kualitas suatu hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen paling utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Sugiyono (2012:306) manusia sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut pengamat menjadi sebagai alat instrumen dalam penelitian yang nantinya pengamat akan mengumpulkan data dilapangan serta selanjutnya akan memaparkan kembali tentang data hasil penelitian yang didapatkan dilapangan.

Darmadi (2014: 306) secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti berada pada tahap pengumpulan data informasi dilapangan. Nasution dalam Sugiono (2012:307) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan yang kita miliki.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran penting dalam melakukan penelitian, penelitalah yang menjadi instrumen utama dan peneliti juga yang merancang seluruh kegiatan yang harus dilakukan dilapangan ketika melakukan penelitian. Peneliti juga lebih mengetahui cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan berkenaan dengan revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya. Akan tetapi instrumen ini juga suatu saat akan berubah dan dapat dikembangkan secara sederhana sesuai keadaan dilapangan dan sesuai keperluan yang dibutuhkan dilapangan nantinya ketika melakukan penelitian.

F. Partisipan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus menentukan atau merumuskan subjek dari penelitian, penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala kompleksitas yang berkaitan dengan revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya. Meskipun demikian, pemilihan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi-informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Rizal Fahmi, 2018

REVITALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME PASCA KONFLIK DI MASYARAKAT ACEH BARAT DAYA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*). Miles dan Huberman, (1992:56-57); Alwasilah, (2003:145-146). Kriteria *pertama* adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya, wawancara dirumah, wawancara dikantor, wawancara formal dan informal. Kriteria *kedua* pelaku yang di maksud adalah yang berlatar pengetahuan terkait dengan revitalisasi nilai-nilai nasionalisme, serta banyak berpartisipasi dan melibatkan diri dalam permasalahan tersebut. Kriteria *ketiga*: adalah peristiwa yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya dan juga proses revitalisasi nilai-nilai nasionalisme. Kriteria keempat adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus dalam penelitian ini.

Informasi dalam bentuk lisan dan tulisan dalam penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang dikumpulkan mencakup persepsi dan pemahaman person serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian (revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya). Sedangkan data sekunder adalah data mengenai jumlah person dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik.

Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Maka untuk menentukan teknik mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini. Menurut Alwasilah (2003:146) mengemukakan penelitian kualitatif menempuh *probability sampling*, yakni pemilihan sampel dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili populasinya. Maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling merupakan salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Sehingga nantinya informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak bias atau mengerti permasalahan yang akan diajukan oleh peneliti. Peneliti memilih subjek atau objek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif.

Sedangkan *snowball sampling* merupakan salah satu bentuk pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Maka kedua teknik inilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam menentukan dan mendapatkan informan yang cocok dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini. Sedangkan sumber data utama menganalisis permasalahan penelitian ini adalah Bupati atau yang mewakili Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat Daya, Ketua dan anggota DPRD, Kapolres Aceh Barat Daya, lembaga agama (MPU), lembaga budaya dan adat-istiadat (MAA), tokoh agama dan masyarakat, dan ketua atau anggota organisasi yang memiliki visi-misi menguatkan semangat nasionalisme.

Adapun pertimbangan pemilihan sumber data atau informan dilakukan peneliti berdasarkan penjelasan sebagai berikut:

1. Pemerintah

Pemerintah dipilih sebagai responden dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang mendalam dari pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat Daya mengenai proses revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya dan sebagai penanggung jawab dalam menumbuhkan atau pembinaan nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya dan lebih memahami kondisi riil di masyarakat. Adapun jumlah responden yang akan di wawancarai berjumlah 1 orang yaitu Bupati Kabupaten Aceh Barat Daya.

2. Anggota DPRD

Anggota DPRD dipilih sebagai responde dikarenakan peneliti membutuhkan informasi dari anggota DPRD tentang program dari pemerintah serta program dari unsur DPRD sendiri dalam menumbuhkan atau menyemai nasionalisme

masyarakat Aceh Barat Daya, sehingga data yang telah di dapat dari pemerintah bisa di cross cek apakah sesuai dengan program yang diajukan ke DPRD. Adapun jumlah anggota DPRD yang akan diwawancarai adalah 1 (satu) yaitu ketua DPRD Aceh Barat Daya.

3. Kapolres Aceh Barat Daya

Kapolres Aceh Barat Daya dipilih sebagai responden dikarenakan peneliti membutuhkan informasi dari pihak keamanan dalam mengawasi program dari pemerintah serta dalam menumbuhkan atau menyemai semangat nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya, sehingga adanya keseimbangan dalam menjalankan proses revitalisasi nilai-nilai nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya pasca konflik. Adapun yang akan diwawancarai adalah 1 orang yaitu Kapolres Aceh Barat Daya.

4. Tokoh Agama

Tokoh agama dipilih sebagai responden karena peneliti membutuhkan informasi yang mendalam tentang peran dari pada agama dan tokoh agama itu sendiri, dalam menumbuhkan nasionalisme masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya. Tokoh agama sama halnya dengan tokoh adat yang mana tokoh agama memiliki pengaruh yang cukup besar dikalangan masyarakat Aceh Barat Daya terlebih masyarakat Aceh Barat Daya dikenal sangat religius atau taat dalam beragama. Adapun tokoh Agama yang diwawancarai berjumlah 1 orang yang berasal dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Aceh Barat Daya.

5. Tokoh Adat

Tokoh adat dipilih sebagai responden dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan informasi mendalam terkait dengan kondisi masyarakat yang berada di Kabupaten Aceh Barat Daya. Terutama yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan adat istiadat dan budaya masyarakat Aceh Barat Daya. Tokoh adat di daerah Aceh Barat Daya memiliki peran yang cukup banyak dan memiliki pengaruh yang cukup besar dikalangan masyarakat sekitar, karena tokoh adat merupakan sesepuh dan panutan di dalam masyarakat Aceh Barat Daya. Adapun tokoh Adat yang diwawancarai sebanyak 1 orang dari dari Majelis Adat Aceh (MAA).

6. Tokoh Pendidikan (Akademisi)

Tokoh pendidikan (akademisi) yang dipilih sebagai responden dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang mendalam dalam proses revitalisasi nilai-nilai nasionalisme masyarakat Aceh Barat daya pasca konflik. Adapun tokoh pendidikan (akademisi) yang akan di wawancarai berjumlah 5 orang yaitu dosen dan pemerhati pendidikan di Kabupaten Aceh Barat Daya.

7. Tokoh Pemuda atau Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS)

Tokoh pemuda dipilih sebagai responden karena peneliti membutuhkan informasi yang mendalam tentang peran serta dari tokoh pemuda dan organisasi kemasyarakatan dalam proses revitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik di masyarakat Aceh Barat Daya. Adapun tokoh pemuda atau organisasi kemasyarakatan yang akan di wawancarai berjumlah 5 orang yang akan berasal dari organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi menguatkan serta menumbuhkan nasionalisme masyarakat Aceh Barat Daya.

8. Tokoh Masyarakat (Adat dan Agama)

Tokoh masyarakat dipilih sebagai responden karena penelitian ini sangat membutuhkan informasi atau keterangan yang mendalam mengenai keadaan riil di masyarakat dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Barat Daya dalam upaya mereka merevitalisasi nilai-nilai nasionalisme pasca konflik. Adapun tokoh masyarakat yang akan diwawancarai sebanyak 5 orang, pertimbangan ini di ambil bertujuan untuk mendapat informasi lengkap dalam masyarakat.

Dari beberapa subjek penelitian telah dikemukakan di atas berdasarkan kriteria yang peneliti tentukan dan sesuai dengan kondisi keadaan masyarakat Aceh Barat Daya maka subjek yang akan di ambil oleh peneliti sebagai responden penelitian secara keseluruhan berjumlah sebanyak 20 orang, yang terdiri dari Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya, Ketua DPRD Aceh Barat Daya, Kapolres Aceh Barat Daya, Lembaga Majelis Adat-Istiadat dan tokoh adat, Lembaga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dan tokoh Agama, tokoh pendidikan (akademisi), tokoh pemuda dan organisasi masyarakat (ORMAS), Serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan yang relevan dengan fokus penelitian.

G. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini di Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini merujuk kepada pendapat Nasution dalam Fitriyadi (2014:74) mengemukakan bahwa "lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang dirincikan oleh adanya 3 unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi".

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Aceh Barat Daya. Kabupaten Aceh Barat Daya sendiri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang didiami oleh mayoritas suku Aceh dan *Aneuk Jamee*. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan Undang-Undang No. 4 tahun 2002 tanggal 10 April tentang pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki pusat kota yaitu Blangpidie, yang memiliki luas 1.882.05 km² terdiri dari 9 Kecamatan. Mayoritas penduduk yang mendiami wilayah ini adalah suku Aceh dan suku Aneuk Jame. Bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di daerah ini adalah bahasa Aceh, bahasa Aneuk Jame dan bahasa Indonesia.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul lengkap, selanjutnya data yang sudah diperoleh akan dianalisis terlebih dahulu supaya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh peneliti. Darmadi (2014:292) teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Bugin (2014:148) strategi analisis kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta serta bukan sekedar menjelaskan fakta tersebut.

Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dalam hal ini menggunakan analisis data induktif yang merujuk pada proses. Penganalisisan data lebih diutamakan dan difokuskan selama proses di lapangan bersama-sama dengan proses pengumpulan data. Alwasilah (2012:158) dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian

Rizal Fahmi, 2018

REVITALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME PASCA KONFLIK DI MASYARAKAT ACEH BARAT DAYA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

halnya, ia akan mendapatkan kesulitan dalam menangani data. Hal ini disebabkan karena semakin sedikit data maka semakin mudah penanganannya.

Menurut Bungin (2010:145) menyebutkan tahapan dalam analisis induktif adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. Melakukan kategorisasi terhadap data yang diperoleh
3. Menelusuri dan menjelaskan katagorisasi
4. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum, dan
5. Membangun atau menjelaskan teori

Berikut ini adalah model interaktif dalam analisis data, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang didapatkan dilapangan jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, semuanya harus dicatat secara teliti dan rinci dan kemudian dibutuhkan penganalisisan data dengan menggunakan reduksi data. Sugiyono (2012:339) reduksi data adalah merangkum atau memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Ali (2011: 249) reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.

Hadi (2015:92) tidak jarang mahasiswa telah mengumpulkan banyak data yang dapat dipertanggungjawabkan, namun karena mereka tidak tahu bagaimana melakukan analisis, maka data yang banyak itu tidak banyak digunakan. Akhirnya, apa yang disimpulkan bukanlah apa yang seharusnya disimpulkan. Oleh karena itu, setelah melakukan penelitian maka peneliti melakukan reduksi data yang menurut penulis penting dan akan diambil dan dikumpulkan, kemudian data yang dianggap tidak penting akan dieliminasi (dihapus) serta tidak dimasukkan kedalam kesimpulan dan hasil laporan penelitian.

b. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data yang didapat. Sugiyono (2012:341) dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, chart dan sejenisnya. Ali (2011:249) sajian data

merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan tindakan yang diusulkan.

Oleh karena itu, dengan dilakukannya *display* data, maka akan sangat mempermudah penulis dalam merancang kegiatan apa yang harus dilakukan untuk selanjutnya dalam penelitian. Kemudian, dapat memudahkan dalam mencari data dan yang sudah ditetapkan dilapangan pada tahapan sebelumnya, demi untuk merancang pembahasan pada tahapan selanjutnya, agar pembahasan yang selanjutnya memiliki hubungan dengan pemahaman yang sebelumnya.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Pengambilan kesimpulan dari penelitian yang sudah kita lakukan sehingga diharapkan dapat menjawab semua rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian awal terkadang juga tidak. Sugiyono (2012:345) masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Ali (2011:249) adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proporsi-proporsi yang terkait dengannya.

Metode *conclusion drawing/verification* lebih kepada verifikasi data yang didapatkan dilapangan, kemudian dilakukan suatu proses pengambilan kesimpulan dari data-data yang didapatkan selama proses penelitian yang dilakukan dilapangan. Selanjutnya, kesimpulan inilah yang akan disajikan pada bagian laporan hasil penelitian.

I. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Validasi data adalah hal penting dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan sesuai dengan kenyataan/fakta dilapangan. Berikut ini rencana pengujian keabsahan data:

a. Triangulasi

Kuntjara (2009:96) triangulasi data adalah pengumpulan informasi dari berbagai tempat dan individu dengan menggunakan berbagai cara, hal ini dapat mengurangi resiko. Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa kebenaran suatu data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut dengan tujuan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan.

Bungin (2010:256) pelaksanaan teknik dari pengujian keabsahan data meliputi:

- a. Triangulasi kejujuran hati. Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas peneliti di lapangan, dan kemampuan merekam data oleh peneliti.
- b. Triangulasi dengan sumber data. Diajukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.
- c. Triangulasi dengan metode. Triangulasi ini diadakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data apakah informasi yang didapat dengan interview sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sama dengan informasi ketika interview.
- d. Triangulasi dengan teori. Teknik triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian nantinya akan membandingkan hasil yang didapatkan melalui metode wawancara dengan hasil yang didapatkan dari metode observasi, studi dokumentasi, dan rekaman atau foto serta melakukan klarifikasi nantinya pada sumber lain sampai pada akhirnya didapatkanlah data jenuh. Maksud dari data jenuh adalah data yang memiliki kesamaan persepsi dari seluruh informan yang didapatkan dilapangan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Penelitian ini juga dalam pelaksanaannya melakukan tindakan peningkatan ketekunan yang memiliki pengertian melakukan pengamatan atau observasi secara lebih cermat dan teliti serta secara berkesinambungan untuk mendapatkan kepastian data penelitian yang diperoleh dilapangan. Apabila peneliti melakukan penelitian ini dengan penuh ketekunan didalam berbagai tahapan, maka hasilnya juga sudah dapat dipastikan akan mencapai kepada tahap kesempurnaan serta hasil penelitiannya layak untuk dipublikasikan.

c. Mengadakan *Member Cek*

Sugiyono (2012:375) *member cek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Creswell (2015:513) *member cek* adalah proses ketika seorang peneliti meminta kepada partisipan atau lebih dalam penelitian untuk memeriksa keakuratan uraiannya. Alwasilah (2003:177) menjelaskan *member cek* adalah:

Ada masukan atau *feed back* yang sangat penting dan tinggi harganya, yakni masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita dan juga bermanfaat untuk (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu interview, (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh bertujuan untuk perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan. Caranya dengan memberikan laporan tertulis mengenai wawancara yang telah dilakukan untuk di baca oleh responden agar diperbaiki yang salah atau menambahkan data yang belum lengkap. Sehingga data penelitian semakin lengkap dan tidak mengalami kesalahan penafsiran yang terdapat di dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi dalam hal ini berperan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bungin (2010:267) keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian, seperti gambar atau video, rekaman wawancara, maupun catatan harian lapangan.

Setelah hasil penelitian yang membahas tentang dampak konflik terhadap rasa nasionalisme masyarakat Aceh selanjutnya akan dibandingkan dengan referensi yang sudah ada dan diperoleh dari berbagai sumber yang didapatkan dilapangan saat melakukan penelitian.